

PENGARUH KUALITAS KEGIATAN MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN (MGMP) TERHADAP PROFESIONALISME GURU EKONOMI PADA SMA NEGERI DI JAKARTA

Fidelina Herlin Rosavitri*
Siti Nurjanah**
Sri Indah Niken Sari**

ABSTRACT

The Influence of Activity Quality Teacher Organization toward Economic Teachers Profesionalism at Public Senior High School in Jakarta. This research conducted to describe the activity quality teacher organization toward economic teachers profesionalism at public senior high school in Jakarta.

This research was conducted during two months from May to June 2012. This research used survey method with the correlational approach. The observation using 20% from reach population to become sample. Data recording questionnaire are research technique. Before use, test the validity of the constructs (constructs validity) through a validation process is the calculation of correlation coefficient score points with the total score and the test of reliability with Cronbach alpha formula. Results instrument reliability variable X (Activity Quality teacher organization) of 0.919, while for variable Y (teacher profesionalism) of 0.860. test requirements analysis is to find the regression equation obtained was $\hat{Y} = 49.13 + 0.558 X$. result of normality test resulted lilliefors $L_{account} = 0.128$ while for $n=30$, at the level of significance ($\alpha = 0.05$) is 0.161. Because $L_{account} < L_{table}$ the variables X and Y have normal distribution.

Testing the hypothesis with the significance test of regression produces $F_{account} (14.12) > F_{table} (4.12)$ which means significant regression equation. Linierity test F values of regression produce $F_{account} (-0.47) < F_{table} (2.98)$ thus conclude that the linier regression equation. The result of product moment correlation coefficient produce $r_{calculate} = 0.579$. furthermore, the correlation coefficient significance test was done using t-test, resulting in $t_{account} (3.76) > t_{table} (1.70)$. the result of product moment correlation coefficient shows tha the activity

quality teacher organization have positive and significant influence on the teacher professionalism at public senior high school in Jakarta.

Keyword : Activity quality teacher organization, teacher professionalism

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan di Indonesia masih jauh tertinggal dari negara-negara lain. Berdasarkan data dalam Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2011: The Hidden Crisis, Armed Conflict and Education yang dikeluarkan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) yang diluncurkan di New York, Senin (1/3/2011), indeks pembangunan pendidikan atau education development index (EDI) Indonesia berada di posisi ke-69 dari 127 negara di dunia. Posisi itu masih tertinggal dari negara tetangga seperti Brunei Darussalam, Singapura dan Malaysia. Dengan hasil tersebut menunjukkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah.

Hal ini disebabkan karena guru sebagai komponen utama dalam proses pendidikan, kualitas

dan profesionalismenya belum memadai. Seperti yang dikemukakan oleh Nasanius bahwa kemerosotan pendidikan diakibatkan oleh kurangnya profesionalisme guru dan keengganan belajar siswa. Sejalan dengan pendapat Nasanius berdasarkan Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) Indonesia memiliki 2,92 juta guru, namun hanya 51 persen yang berpendidikan S1 atau lebih, sedangkan sisanya belum berpendidikan S1 dan dianggap belum layak untuk mengajar.

Dalam Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa guru yang bersikap profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi di sini meliputi pengetahuan, sikap, ketrampilan profesional, dan kompetensi sosial. Namun pada kenyataannya berdasarkan hasil tes kompetensi guru yang dilakukan kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada

* Fidelina Herlin Rosavitri. Alumni Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta

** Siti Nurjanah & Sri Indah Niken Sari. Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

awal 2012, menunjukkan bahwa rata-rata nilai kompetensi guru di wilayah Jakarta hanya mencapai 42,25 %. Angka ini masih relatif jauh di bawah standar nilai kompetensi minimal yang diharapkan yaitu 75%.

Tingkat pendidikan guru akan sangat mempengaruhi profesionalisme guru. Kemampuan seorang sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya, karena melalui pendidikan itulah seseorang mengalami proses belajar dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa. Selama menjalani pendidikannya seseorang akan menerima banyak masukan baik berupa ilmu pengetahuan maupun keterampilan yang akan mempengaruhi pola berpikir dan prilakunya. Pimpinan juga perlu mengadakan pengawasan, seorang guru akan lebih profesional dalam bekerja jika ia mendapat pengawasan yang baik dari pimpinannya. Pengawasan yang dilakukan untuk memberikan perhatian dan bimbingan, bukan untuk mencari kesalahan. Sehingga jika pengawasan dilakukan secara rutin oleh pimpinan, maka profesionalisme guru akan meningkat.

Untuk meningkatkan profesionalisme guru perlu diadakan kegiatan MGMP demi tercapainya tujuan yang diinginkan. MGMP bagi guru merupakan suatu proses memperdalam pengetahuan dan kreatifitas tertentu serta sikap agar guru semakin baik sesuai dengan standar. Dalam rangkaian kegiatan yang dilaksanakan MGMP diperlukan adanya standar kualitas kegiatan. Jika kegiatan MGMP yang dilaksanakan berkualitas maka akan dapat meningkatkan profesionalisme guru dalam menjalankan tugasnya.

Berdasarkan pengamatan peneliti di beberapa sekolah Jakarta Timur, masih ada beberapa guru ekonomi yang hanya menggunakan metode ceramah dalam kegiatan belajar mengajar dan kurang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Untuk itu perlu diadakan kegiatan yang dapat menunjang peningkatan kemampuan profesional guru yaitu kegiatan MGMP. Namun pada kenyataannya kegiatan MGMP itu sendiri juga belum berjalan dengan optimal, hal ini terlihat pada saat hari dijadwalkan adanya kegiatan MGMP, yaitu hari Selasa, guru-guru Ekonomi di SMA tersebut jarang melakukan kegiatan MGMP.

Hal ini menunjukkan bahwa salah satu wadah organisasi profesi guru yaitu MGMP yang seharusnya bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru ternyata belum sesuai dengan yang dirumuskan oleh Peraturan Pemerintah No. 38 Tahun 1992 tentang Tenaga Kependidikan, Bab XIII, pasal 61, ayat (1) yang menyatakan bahwa tenaga kependidikan dapat membentuk ikatan profesi sebagai wadah untuk meningkatkan dan mengembangkan karier, kemampuan, kewenangan profesional, martabat, dan kesejahteraan tenaga kependidikan demi tercapainya tujuan pendidikan nasional secara optimal.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti masalah pengaruh kualitas kegiatan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) terhadap profesionalisme guru ekonomi pada SMA Negeri di Jakarta.

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah yang dirumuskan adalah "apakah terdapat pengaruh antara kualitas kegiatan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) terhadap profesionalisme guru ekonomi pada SMA Negeri di Jakarta?"

KAJIAN PUSTAKA

Profesionalisme Guru

Menurut Webster dalam Kunandar profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif.

Pengertian ini berarti bahwa profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu, suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus. Hal senada juga diungkapkan oleh Djama'an satori dkk dalam Fachruddin Saudagar dan Ali Idrus profesi ialah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian dari seseorang.

Jarvis dalam Fachruddin Saudagar & Ali Idrus mengartikan bahwa profesi adalah seseorang yang melakukan tugas profesi juga sebagai seorang yang ahli (*expert*).

Sedangkan profesi guru adalah keahlian dan kewenangan khusus dalam bidang pendidikan.

Guru sebagai profesi berarti guru sebagai pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi (keahlian dan kewenangan) dalam pendidikan. Sesuai dengan UU Nomor 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 4 tentang Guru dan Dosen dikatakan bahwa :

“profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi”

Sejalan dengan pendapat Nana Sudjana pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu, dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.

Selanjutnya pengertian profesionalisme guru, Menurut Kunandar profesionalisme guru adalah kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan

seseorang yang menjadi mata pencaharian.

Dari pengertian profesionalisme guru menurut Kunandar di atas maka dapat dikatakan bahwa profesionalisme guru adalah suatu keadaan dan arah komitmen seorang guru untuk meningkatkan kemampuan atau keahlian sesuai dengan bidang pekerjaan yang ditekuni yaitu sebagai pendidik dan pengajar.

Dari beberapa pengertian profesionalisme guru di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa profesionalisme guru merupakan sikap dari seorang guru profesional dalam menjalankan aktivitas dan tanggung jawab profesinya dibidang pendidikan dan pengajaran. Profesional berarti seseorang yang handal dan memiliki kemampuan yang tinggi dalam pekerjaannya.

Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 pasal 39 ayat 2 dikatakan bahwa:

“Pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat,

terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”

Selanjutnya merujuk pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan pasal 28 ayat 3 profesionalisme guru meliputi penguasaan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial, seperti yang terurai di bawah ini yaitu :

1. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

3. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan

penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

4. Kompetensi sosial

Yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 7 ayat 1 menegaskan bahwa guru harus memiliki prinsip-prinsip professional yaitu :

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia
3. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas

4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas
5. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan
6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat
8. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan ; dan
9. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa profesionalisme guru merupakan sikap dari seorang guru profesional dalam menjalankan aktivitas dan tanggung jawab profesinya di bidang pendidikan dan pengajaran, dengan indikator kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi sosial.

Kualitas Kegiatan MGMP

Dilihat dari segi linguistik kualitas berasal dari bahasa latin *qualis* yang berarti sebagaimana kenyataannya. Vincent Gaspersz dalam bukunya "*Total Quality Management (TQM)*" menyatakan tentang definisi konvensional dari kualitas adalah sebagai berikut :

"Kualitas biasanya menggambarkan karakteristik langsung dari suatu produk atau jasa, seperti : kinerja (*performance*), kehandalan (*reliability*), mudah dalam penggunaan (*easy of use*), estetika (*esthetics*), dan lain sebagainya". Pengertian tersebut sejalan dengan definisi dari ISO 8402 yang mendefinisikan bahwa kualitas sebagai totalitas dari karakteristik produk yang menunjang kemampuannya untuk memuaskan kebutuhan yang dispesifikasikan atau ditetapkan. Kualitas sering diartikan sebagai kepuasan pelanggan (*Customer Satisfaction*) atau konformasi terhadap kebutuhan atau persyaratan (*Conformance To The Requirments*).

Menurut Garvin, yang dikutip oleh Kotler, dalam bukunya dasar-dasar pemasaran kualitas merupakan suatu konsep yang dikenali secara universal tentang keunggulan. Pengertian yang serupa

juga diungkapkan oleh Wyckoff bahwa kualitas adalah tingkat keunggulan yang diharapkan pada suatu produk.

Pengertian lain mengenai kualitas diungkapkan oleh Tjiptono sebagai berikut :

- a) Kualitas meliputi usaha dalam memenuhi atau melebihi harapan pelanggan
- b) Kualitas mencakup produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan
- c) Kualitas merupakan suatu kondisi yang selalu berubah (misalnya, apa yang dianggap sekarang berkualitas, mungkin akan dianggap kurang berkualitas pada masa yang akan datang).

Kualitas mempunyai beragam interpretasi dan sangat tergantung pada konteksnya. Menurut Dale yang dikutip oleh Tjiptono dalam bukunya *Service, Quality, and Satisfaction* mengungkapkan definisi kualitas berdasarkan konteksnya perlu dibedakan atas dasar : organisasi, pelayanan, kejadian, produk, proses, orang, hasil, kegiatan dan komunikasi. Sejalan dengan pendapat mengenai konteks kualitas di atas Goetsch mendefinisikan kualitas adalah "suatu kondisi dinamis yang berkaitan dengan produk,

pelayanan, manusia, proses dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan".

Lebih lanjut Triguno, mengartikan kualitas sebagai berikut, yaitu:

"Standar yang harus dicapai oleh seseorang/kelompok/lembaga/organisasi mengenai kualitas sumber daya manusia, kualitas cara kerja, proses dan hasil kerja atau produk yang berupa barang dan jasa. Berkualitas mempunyai arti memuaskan kepada yang dilayani, baik internal maupun eksternal dalam arti optimal pemenuhan atas tuntutan/persyaratan pelanggan/masyarakat."

Salah satu pendekatan kualitas jasa yang banyak dijadikan acuan adalah model *servqual (service quality)* yang dikembangkan oleh Parasuraman, Zeithaml, dan Berry, yang dikutip oleh Tjiptono dalam buku *Total Quality Management* yaitu :

1. Bukti langsung (*tangibles*) meliputi fasilitas fisik, perlengkapan, pegawai, sarana komunikasi
2. Kehandalan (*reliability*) yakni kemampuan memberikan pelayanan yang dijanjikan dengan segera dan memuaskan

3. Daya Tanggap (*responsiveness*) yaitu keinginan para staf untuk membantu para pelanggan dan memberikan pelayanan dengan tanggap
4. Jaminan (*assurance*) mencakup kemampuan, kesopanan dan sifat dapat dipercaya yang dimiliki para staf: bebas dari bahaya, resiko dan keragu-raguan
5. Empati, meliputi kemudahan dalam melakukan hubungan komunikasi yang baik dan memahami kebutuhan para pelanggan.

Selanjutnya pengertian Musyawarah Guru Mata Pelajaran, yang kemudian disingkat MGMP, MGMP termasuk dalam kategori sebagai sebuah organisasi yang dapat dilihat kualitasnya. MGMP adalah forum/wadah kegiatan profesional guru mata pelajaran sejenis di sanggar. Pengertian musyawarah disini mencerminkan kegiatan dari , oleh dan untuk guru. Guru Mata Pelajaran adalah guru SD, SMP dan SMA Negeri atau Swasta yang mengasuh dan bertanggung jawab untuk mengelola mata pelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum.

Tujuan penyelenggaraan MGMP adalah untuk :

1. Menumbuhkan kegairahan guru untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan dalam mempersiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi program kegiatan belajar mengajar (KBM) dalam rangka meningkatkan sikap percaya diri sebagai guru
2. Menyetarakan kemampuan dan kemahiran guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga dapat menunjang usaha peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan
3. Mendiskusikan permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan tugas sehari-hari dan mencari cara penyelesaian yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, guru, kondisi sekolah dan lingkungan
4. Membantu guru memperoleh informasi teknis edukatif yang berkaitan dengan kegiatan keilmuan dan iptek, kegiatan pelaksanaan kurikulum, metodologi, dan sistem evaluasi sesuai dengan mata pelajaran yang bersangkutan
5. Saling berbagi informasi dan pengalaman dalam rangka menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

Struktur organisasi MGMP yaitu :

- a. MGMP adalah organisasi non struktural di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- b. Struktur organisasi MGMP disusun secara berjenjang dari tingkat provinsi, kabupaten/kotamadya/kotif, kecamatan dan sekolah
- c. Pengurus MGMP terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, dan anggota. Susunan dan jumlah pengurus MGMP disesuaikan dengan kebutuhan, dan dipilih atas dasar musyawarah serta diperkuat dengan surat keputusan pejabat Depdikbud setempat
- d. Masa bakti pengurus MGMP adalah dua (2) tahun baik di tingkat propinsi, kabupaten/kotamadya/kotif, kecamatan maupun sekolah

Penyelenggaraan MGMP diharapkan dapat menghasilkan hal-hal sebagai berikut :

1. Peningkatan unjuk kerja (*performance*) dan sikap percaya diri guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar
2. Terjadinya penyetaraan dan peningkatan mutu pendidikan

secara profesional melalui peningkatan profesional guru

3. Terdapatnya kesempatan bagi guru untuk berlatih, berkarya dan berprestasi melalui kegiatan MGMP
4. Terjadinya pembinaan bagi guru-guru yang bertugas di daerah terpencil dalam upaya untuk meningkatkan mutu profesionalnya melalui multimedia yang juga merupakan saluran komunikasi timbal balik
5. Tumbuhnya hubungan yang serasi :

- Antar anggota MGMP
- Antara guru dan kepala sekolah
- Antara guru dengan pengawas serta para pembina

Menurut Soetjipto dalam buku profesi keguruan, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) bertujuan untuk meningkatkan mutu dan profesionalisme dari guru bidang studi masing-masing.

Pendapat di atas sejalan dengan E. Mulyasa yang mengemukakan bahwa MGMP merupakan organisasi atau wadah yang dapat meningkatkan profesionalisme dan kinerja guru. Lembaga/organisasi musyawarah

guru mata pelajaran dibentuk tidak hanya sebagai forum silaturahmi, tetapi juga sebagai forum untuk menampung berbagai permasalahan yang dihadapi guru di sekolah masing-masing sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang diembannya.

Hal senada juga diungkapkan oleh Isjoni yang mengatakan bahwa banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam meningkatkan profesionalismenya. Salah satunya adalah melalui kegiatan MGMP. MGMP adalah sekumpulan guru-guru sejenis, sesuai dengan mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode *survey*, karena untuk mendapatkan data yang benar dan sesuai dengan fakta diperoleh langsung dari sumbernya. Data yang digunakan adalah data primer dengan menggunakan pendekatan korelasional yaitu untuk melihat pengaruh antara variabel bebas

(Kualitas kegiatan MGMP) terhadap variabel terikat (Profesionalisme guru).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru ekonomi pada SMA Negeri di Jakarta. Sedangkan populasi terjangkau adalah guru ekonomi SMA Negeri di wilayah Jakarta Timur yang berjumlah 39 sekolah dan 150 guru ekonomi. wilayah Jakarta Timur dipilih secara sengaja atau disebut teknik *purposive sampling*, wilayah ini dipilih karena memiliki SMA Negeri yang paling banyak dibandingkan dengan wilayah lain di Jakarta, sehingga dianggap dapat mewakili seluruh populasi.

Penentuan sekolah mana yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik acak sederhana, sekolah-sekolah yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah SMAN 12, SMAN 91, SMAN 54, SMAN 71, SMAN 76, SMAN 88, SMAN 89, SMAN 103.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Rekap Analisis data

No	Analisis Data	Hasil
1	Regresi	$\hat{Y} = 49.13 + 0.558X$
2	Uji Normalitas	$1,28 < 1,61$ (normal)
3	Uji Keberartian	$14,12 > 4,20$ (berarti)

No	Analisis Data	Hasil
4	Uji Linearitas	-0,47 < 2,98 (linear)
5	Uji Koefisien Korelasi	0,579 (positif)
6	Uji t	3,76 > 1,70 (signifikan)
7	K. Determinasi	0,33

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan bahwa Kualitas Kegiatan MGMP terbukti mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Profesionalisme Guru dan berpola linier. Hal ini didasarkan dari hasil uji keberartian diperoleh $F_{hitung} = 14,12 > F_{tabel} = 4,20$, sehingga regresi berarti, sedangkan uji linieritas diperoleh $F_{hitung} = -0,47$ sedangkan $F_{tabel} = 2,51$. Hal ini menunjukkan $F_{hitung} < F_{tabel}$ yang berarti regresi tersebut linier.

Pola hubungan antara kedua variabel ini dinyatakan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = 49.13 + 0.558X$. persamaan ini memberikan informasi bahwa setiap perubahan satu skor kualitas kegiatan MGMP akan dapat mengakibatkan terjadinya perubahan pada Profesionalisme Guru sebesar 0.558 dengan konstanta 49,13. Dan ketika skor kualitas kegiatan MGMP 0, maka tingkat Profesionalisme Guru sebesar 49.13. hal ini didukung dalam Undang-undang no. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 7 ayat 1 yang menegaskan bahwa

salah satu cara untuk meningkatkan profesionalisme guru adalah dengan memiliki organisasi profesi, jika kegiatan MGMP yang diadakan berkualitas maka profesionalisme guru akan semakin meningkat.

Selain itu dalam penelitian ini terbukti bahwa terdapat hubungan yang positif antara kualitas kegiatan MGMP dengan Profesionalisme guru yang ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} sebesar 3.70 jauh lebih besar daripada t_{tabel} dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ yaitu 1,70. Kemudian diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 33.5%. hal ini memberikan pengertian bahwa kurang lebih 33.5% variasi perubahan Profesionalisme guru ditentukan atau dipengaruhi oleh kualitas kegiatan MGMP, sedangkan sisanya 66.5% dipengaruhi oleh faktor lain.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah diuraikan pada sebelumnya maka penelitian menunjukkan bahwa terdapat

pengaruh positif dan signifikan antara kualitas kegiatan MGMP terhadap profesionalisme guru sekolah menengah atas negeri di Jakarta. Dapat disimpulkan bahwa semakin baik kualitas kegiatan MGMP yang diikuti oleh guru maka semakin meningkat pula profesionalisme guru khususnya kompetensi pedagogik dan sosial yang dimiliki guru.

Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan Uji Liliefors bahwa galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal. Perhitungan korelasi product moment dapat diketahui adanya korelasi yang positif antara kualitas kegiatan MGMP terhadap profesionalisme guru. Serta hasil pengujian hipotesis dengan uji t menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y. selain itu berdasarkan hasil perhitungan diperoleh pula koefisien determinasi sebesar 0.335, hal ini berarti pengaruh yang diberikan kualitas kegiatan MGMP terhadap profesionalisme guru sebesar 33.5%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Anwar. *Paradigma baru pendidikan nasional dalam undang-undang sisdiknas no. 20 tahun 2003*. Jakarta: Balai Pustaka. 2005.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 2007.
- Ary, Donal, et al. *Pengantar penelitian dalam pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- Boediono dan Wayan Koster. *Teori dan Implikasi Statistika dan Probabilitas*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001.
- Danim, Sudarwan. *Inovasi pendidikan dalam upaya peningkatan profesionalisme tenaga kependidikan*. Bandung: Pustaka setia. 2002.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Pedoman Penyelenggaraan Musyawarah Guru Mata Pelajaran*. Jakarta: Depdikbud. 1998
- Gasparz, Vincent. *Total Quality Management untuk praktisi bisnis dan industri*. Jakarta: Gramedia. 2009.
- Isjoni. *Gurukah yang dipersalahkan menakar posisi guru ditengah dunia pendidikan kita*. Yogyakarta. Pustaka pelajar. 2006.

- Kotler, Philips. *Dasar-dasar pemasaran marketing management*. Jakarta: Prenhalindo. 2001.
- Kunandar. *Guru Profesional*. Jakarta: Rajawali pers. 2010.
- Mulyasa, Enco. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010.
- Poerwopoespito, Oerip S, dan Tatag Utomo. *Mengatasi krisis manusia di perusahaan: solusi melalui pengembangan sikap mental*. Jakarta: Grasindo. 2000.
- Sagala, Syaiful. *Administrasi pendidikan kontemporer*. Bandung: Alfabeta. 2002.
- Saudagar, Fachrudin. *Pengembangan Profesionalitas guru*. Jakarta: GP press. 2007.
- Sholeh, Munawar. *Cita-cita realita pendidikan*. Jakarta: IPE. 2007.
- Soetjipto dan Rafli Kosasih. *Profesi keguruan*. Jakarta : Rineka Cipta. 2009.
- Sudjana. *Metode Statiska*. Bandung: Tarsito. 2002.
- Sugiyono. *Metode penelitian bisnis*. Bandung: Alfabeta. 2007.
- Tjiptono, Fandy. *Prinsip-prinsip total quality service*. Yogyakarta: Andi Publisher. 2006.
- Tjiptono, Fandy dan Anastasia Diana. *Total Quality Management*. Yogyakarta: Andi Publisher. 2003.
- Tjiptono, Fandy dan Gregorius Chandra. *Service, Quality and Satisfaction*. Yogyakarta: Andi Publisher. 2006.
- Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Medya Duta Jakarta. 2007.